

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemakmuran merupakan tujuan masyarakat bernegara. Oleh karena itu kemakmuran dijadikan sebagai wujud keberhasilan bagi pemerintah dalam menjalankan suatu negara. Kemakmuran akan tercapai apabila kondisi perekonomian suatu negara dalam keadaan baik, yang salah satunya ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari periode sebelumnya. Menurut Sadono Sukirno (2010) dalam (Purnama, 2015:72) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional. Menurut Dominick Salvatore (2012:334), perdagangan internasional dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*). Pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional memiliki hubungan kausal. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi sedang lesu akan berdampak pada lesunya perdagangan dan berlaku sebaliknya. Menurut ahli ekonomi klasik maupun Neo Klasik perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Ardiprawiro, 2013:101).

Perdagangan internasional merupakan kegiatan dalam pertukaran barang dan jasa dari suatu negara dengan negara lain. Suatu negara melakukan

perdagangan dengan negara lain sebab adanya perbedaan sumber daya alam, perbedaan teknologi, selera penduduk, dan efisiensi dalam hal memproduksi barang. Dalam perdagangan internasional, terdapat istilah ekspor dan impor. Ekspor adalah hubungan dagang melalui penjualan barang yang dihasilkan suatu negara ke negara lain. Sedangkan impor adalah hubungan dagang dengan cara membeli barang dari luar negeri untuk kebutuhan dalam negeri (Alam, 2007:97).

Dalam sektor perdagangan internasional, banyak yang menilai bahwa ekspor lebih penting dibandingkan dengan impor. Analisis tentang permasalahan impor sering dihiraukan. Padahal kegiatan impor tidak sepenuhnya buruk bagi sebuah negara karena impor dapat merangsang kegiatan investasi, apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi untuk keperluan perindustrian (Farina, 2015:46).

Analisis impor selayaknya mendapat porsi yang seimbang dengan analisis ekspor, walaupun ekspor dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara di bandingkan dengan impor, namun impor juga berperan penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Siregar (2010:21) kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan, dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, Widayanto (2011) mengutarakan bahwa kebijakan impor merupakan salah satu instrumen strategis untuk menjaga kepentingan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Penerbitan kebijakan impor digunakan sebagai

instrumen menertibkan arus barang masuk dan melindungi kepentingan nasional dari pengaruh masuknya barang-barang negara lain dengan tujuan untuk menjaga dan mengamankan aspek K3LM (Kesehatan, Keselamatan, Keamanan Lingkungan Hidup dan Moral Bangsa), melindungi dan meningkatkan pendapatan petani, mendorong penggunaan barang dalam negeri, dan meningkatkan ekspor nonmigas (Rayadiani et al, 2017:16)

Suswati (2011) dalam (Nugroho, 2017:27) mengatakan bahwa impor mempunyai peran positif yang dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor adalah untuk pengadaan barang konsumsi, bahan baku industri, dan barang modal. Barang modal mempunyai peran yang sangat penting bagi suatu industri, karena barang modal digunakan untuk menambah produktivitas dalam menghasilkan barang atau jasa yang ada pada suatu industri. Tidak hanya itu, impor juga berperan dalam menjaga kestabilan perekonomian suatu negara melalui pengaturan harga. Apabila harga komoditas tertentu dalam suatu negara mengalami kenaikan sehingga masyarakat tidak mampu untuk membelinya, disinilah peranan impor berkerja dengan cara menambah jumlah komoditas tersebut yang kemudian akan menciptakan harga kembali normal.

Sejak tahun 2011 sampai dengan 2017 pertumbuhan ekonomi dunia mengalami *trend* perlambatan. Walaupun sempat terjadi peningkatan pertumbuhan pada tahun 2010, kondisi perekonomian dunia belum pulih seutuhnya ditahun-tahun berikutnya. Perlambatan ekonomi dunia dipicu oleh krisis Eropa dan belum pulihnya perekonomian Amerika Serikat paska krisis keuangan yang terjadi pada

tahun 2008. Perlambatan ekonomi yang terjadi pada negara-negara Eropa dan Amerika Serikat berimbas bagi perekonomian negara-negara berkembang seperti Tiongkok, Brazil, India dan negara *emerging market*.

Perlambatan ekonomi dunia yang terjadi saat ini berdampak bagi perekonomian global sebab permintaan barang-barang dari negara maju melemah sehingga terjadi penurunan aktifitas perdagangan yang berujung pada perlambatan atau biasa dikenal dengan istilah stagnasi. Data yang telah peneliti kutip dari laporan *World Trade Organization* (WTO) tahun 2017 terjadi penurunan volume perdagangan dunia pada tahun 2011-2015. Dengan kondisi ini, WTO menurunkan proyeksi pertumbuhan volume perdagangan pada tahun 2017 dari sebelumnya 3,9 persen menjadi 2,8 persen. Penurunan volume perdagangan yang terjadi akhir tahun belakang ini tercatat sebagai pertumbuhan terendah sejak tahun 1980 yang dimana pertumbuhannya hanya mencapai angka dibawah 3.0 persen. Padahal, dalam tiga dekade terakhir pertumbuhan perdagangan internasional dapat tumbuh dua kali lipat jumlah PDB dunia.

Direktur Jenderal WTO, Robert Koopman menyatakan sejumlah masalah yang menyulitkan perdagangan dunia pada beberapa tahun terkahir terus bersiklus menciptakan rentetan krisis (Sucipto, Replubika, 14 April 2017). Hal tersebut berdampak terhadap permintaan barang impor di banyak kawasan di dunia yang mengalami penurunan seperti yang tergambarkan oleh data volume serta pertumbuhan impor di negara-negara kawasan dunia dibawah ini.

Tabel. 1.1
Pertumbuhan Impor di Negara-negara Kawasan Dunia
(dalam Juta Dollar)

Tahun	Regional									
	Afrika		Amerika Selatan & Karibbean		Amerika Utara		Asia		Eropa	
	Impor	G%	Impor	G%	Impor	G%	Impor	G%	Impor	G%
2011	566650	18%	735618	26%	3091742	15%	5965241	23%	6923232	17%
2012	615618	9%	750061	2%	3194299	3%	6218857	4%	6620834	-4%
2013	640274	4%	775354	3%	3196938	0%	6345043	2%	6727495	2%
2014	644033	1%	746969	-4%	3299547	3%	6319550	0%	6807788	1%
2015	554636	-14%	625471	-16%	3150588	-5%	5449259	-14%	5909837	-13%
2016	495047	-11%	536921	-14%	3061699	-3%	5221279	-4%	5935728	0%
2017	533606	8%	578609	8%	3284627	7%	5992837	15%	6520891	10%

Sumber: *World Trade Organization* (Data Diolah Peneliti Tahun 2018)

Dari tabel diatas terlihat bahwa hampir seluruh kawasan didunia mengalami penurunan volume impor dari tahun 2012-2017. Volume impor mulai menunjukkan penurunan diseluruh kawasan pada tahun 2012 dimana pertumbuhannya hanya tumbuh satu digit bahkan pertumbuhan impor di kawasan Eropa adalah negatif. Penurunan volume impor yang terjadi pada tahun 2012 terus merembet ke tahun-tahun setelahnya hingga tahun 2017. Pada tahun 2015, seluruh kawasan mengalami penurunan volume impor dan tercatat sebagai pertumbuhan terendah sejak tahun 2011 dengan angka pertumbuhan negatif. Penurunan pertumbuhan impor yang terjadi diseluruh didunia disinyalir sebagai dampak krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008. Selain itu, pemicu penurunan pertumbuhan impor disebabkan melemahnya perekonomian Tiongkok sejak tahun 2011.

Berdasarkan laporan tahunan WTO, permintaan impor di kawasan Asia menjadi penentu pertumbuhan perdagangan pada tahun 2012-2013. Pada tahun 2013, kawasan Asia berkontribusi terhadap volume impor barang dunia dengan presentase 1,6% dari 2,3% total pertumbuhan dunia. Namun, pada tahun berikutnya kontribusi kawasan ini merosot tajam. Kawasan ini hanya mampu menyumbang 0,6% dari 2,6 % total pertumbuhan impor barang secara keseluruhan. Ditahun berikutnya volume impor negara di kawasan Asia mengalami penurunan yang sangat drastis (Sucipto, Replubika, 14 Mei 2017).

Sebagai bagian dari sub-kawasan Asia, negara-negara kawasan Asia Tenggara juga mengalami hal serupa; penurunan pertumbuhan impor. Hal tersebut terlihat dari data pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1.2
Pertumbuhan Impor di Negara-negara Kawasan Asia Tenggara

Tahun	Negara									
	Brunei Darusalam	Pilipina	Indonesia	Kambodja	Laos	Malaysia	Myanmar	Singapura	Thailand	Viet Nam
2011	43%	9%	31%	37%	17%	14%	89%	18%	25%	26%
2012	-2%	3%	8%	22%	27%	5%	2%	4%	9%	7%
2013	-2%	0%	-3%	10%	37%	5%	37%	1%	1%	17%
2014	0%	5%	-5%	18%	25%	1%	35%	-3%	-9%	10%
2015	-10%	2%	-20%	22%	-15%	-16%	4%	-18%	-11%	14%
2016	-18%	22%	-5%	5%	9%	-4%	-7%	-5%	-4%	5%
2017	16%	26%	16%	-73%	16%	16%	23%	9%	14%	21%

Sumber: *World Trade Organization* (Data Diolah Peneliti Tahun 2018)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui volume impor mulai mengalami penurunan pada tahun 2012 yang hampir terjadi diseluruh negara. Pertumbuhan

impor di negara-negara kawasan Asia Tenggara terus berfluktuatif hingga pada tahun 2015 pertumbuhan impor di negara-negara kawasan ini tercatat paling rendah dengan rata-rata pertumbuhan negatif kecuali Kamboja dan Vietnam yang menunjukkan peningkatan pertumbuhan impor.

Penurunan pertumbuhan impor yang dialami hampir seluruh negara dibelahan dunia ini perlu di telusuri penyebabnya. Seperti yang sudah diulas diawal, penurunan impor dapat mempengaruhi perekonomian. Hal ini diperkuat oleh pandangan kolumnis Suci Utami (Metrotvnews, 22 Oktober 2017) yang mengatakan bahwa perlambatan ekonomi Tiongkok sebagai importir utama komoditas tertentu memengaruhi permintaan (impor) di negara tersebut. Dampaknya, permintaan komoditas yang turun membuat harga barang anjlok yang kemudian menciptakan rentetan masalah bagi perekonomian. Penurunan harga komoditas menurunkan penghasilan masyarakat negara pengeskor. Seperti efek domino, penurunan penghasilan membuat kemampuan daya beli masyarakat dan konsumsi ikut menurun. Kemudian penurunan konsumsi melemahkan investasi sehingga mempengaruhi minat produsen dalam berinvestasi.

Penurunan volume impor tidak selalu bernilai baik bagi perekonomian. Sebab, penurunan impor bisa menimbulkan pertanyaan apakah suatu negara mampu membeli barang impor atau tidak. Selain itu, penurunan volume impor juga dapat menghambat proses produksi apabila barang yang menjadi bahan baku produksi tidak tersedia di dalam negeri, maka diperlukan impor dari luar negeri. Dengan alasan tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai penurunan impor pada negara kawasan Asia Tenggara karena mayoritas negara-negara pada kawasan ini

merupakan negara berkembang yang dimana peranan impor sangat penting bagi perekonomian.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan volume impor di banyak kawasan di dunia, seperti perlambatan perekonomian Tiongkok, resesi di negara-negara besar seperti Brazil, jatuhnya harga minyak dan komoditas pokok, nilai tukar dan krisis finansial yang didorong oleh kebijakan moneter di negara maju. Sementara itu, hasil penelitian oleh Mohamed A. Aljebri (2013:136) menunjukkan bahwa PDB riil, konsumsi swasta (masyarakat), cadangan devisa, dan pembentukan modal terhadap impor di negara-negara Teluk Arab (GCC). Penelitian lain, yang dilakukan oleh Febrian D. Saputra (2015:16) menunjukkan bahwa faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi mempengaruhi permintaan impor Indonesia dari Cina.

Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan impor adalah pendapatan. Pendapatan suatu negara yang diukur menggunakan PDB mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Peningkatan pendapatan masyarakat membuat permintaan terhadap barang melonjak seiring dengan peningkatan pendapatan. Menurut Mahmudah (2011) PDB memiliki hubungan yang positif dengan impor di Indonesia, semakin tinggi PDB yang dihasilkan maka semakin tinggi pula kebutuhan akan barang impor suatu negara. Peningkatan pendapatan yang tidak seiring dengan peningkatan penawaran barang dalam negeri akan menimbulkan masalah baru. Agar masalah tersebut tidak menghambat aktifitas perekonomian, pemerintah melalui kebijakannya mengimpor barang baik barang konsumsi atau barang modal (bahan baku) untuk memenuhi

kebutuhan dalam negeri. Sehingga dapat dikatakan PDB memiliki hubungan positif terhadap impor.

Menurut Zafar A. Sultan (2011:67) dalam penelitiannya menyatakan bahwa cadangan devisa dipandang sebagai faktor terpenting terhadap permintaan impor. Ia melanjutkan setiap adanya peningkatan cadangan devisa diharapkan dapat meningkatkan impor barang dan jasa. Cadangan devisa merupakan simpanan mata uang negara lain yang beredar di suatu negara dan dimiliki oleh pemerintah dan masyarakat. Peran cadangan devisa bagi perekonomian sangatlah penting. Dalam perekonomian terbuka, dimana telah terjadi interaksi dengan negara lain, suatu negara menggunakan mata uang asing untuk membiayai barang dan jasa yang dibeli dari negara lain. Keterbatasan cadangan devisa menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang-barang baik bahan baku; *input* antara; maupun barang modal yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan sektor industri menjadi terbatas (Sultan, 2011:69).

Menurut Siregar (2010:54), inflasi suatu negara mempunyai hubungan yang positif dengan nilai impor. Inflasi merupakan kondisi perekonomian yang umum terjadi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan dalam waktu yang tidak singkat. Kenaikan harga pada komoditas yang menjadi mahal mendorong masyarakat untuk membeli barang impor dengan asumsi harga barang impor tidak mengalami kenaikan akibat inflasi. Dengan adanya impor, pemerintah dapat menjaga kestabilan nilai harga sehingga inflasi dapat diatasi.

Jumlah penduduk dapat pula memengaruhi permintaan impor sebab, banyaknya jumlah penduduk suatu negara yang tidak diiringi dengan kapasitas produksi domestik yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat didalam negeri membuat pemerintah menerapkan kebijakan impor. Oluwarotimi dan Hikaru (2003) yang mengatakan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi impor karena apabila jumlah penduduk meningkat maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor (Singgih, 2013:72).

Berdasarkan fakta beserta penelitian dari para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDB, inflasi, cadangan devisa, dan jumlah penduduk terhadap impor di negara-negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang ada, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh PDB terhadap impor di negara-negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap impor di negara-negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh cadangan devisa terhadap impor di negara-negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap impor di negara-negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui adanya pengaruh PDB terhadap impor di negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017;
2. Mengetahui adanya pengaruh inflasi terhadap impor di negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017;
3. Mengetahui adanya pengaruh jumlah penduduk terhadap impor di negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017;
4. Mengetahui adanya pengaruh cadangan devisa terhadap impor di negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017, dan;
5. Mengetahui adanya pengaruh PDB, inflasi, jumlah penduduk, dan cadangan devisa terhadap impor di negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2011-2017.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan informasi dalam bidang ekonomi khususnya mengenai seberapa besar pengaruh PDB, inflasi, cadangan devisa, dan jumlah penduduk terhadap terhadap impor di negara-negara kawasan Asia.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan andil dalam pemberian masukan dan solusi bagi pemerintah negara-negara di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia mengenai kondisi impor yang terjadi agar permasalahan yang timbul tidak berdampak buruk terhadap perekonomian.